



Model Pendidikan Kristen untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital: Analisis Teologis dan Strategi Praktis

Setiaman Larosa¹, Franciskus Salabbaet²

Universitas Negeri Medan¹; Universitas Kristen Indonesia²

E-Mail: setiamanlarosa17@gmail.com; salabbaetfranciskus@gmail.com

Abstrak

Generasi Alfa adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam dunia digital. Sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan gawai, internet, dan berbagai bentuk teknologi. Di satu sisi, kemajuan ini membawa banyak peluang, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, dan empati mulai tergerus oleh budaya instan dan individualisme digital. Pendidikan Kristen, sebagai wahana pembentukan iman dan nilai, dituntut untuk hadir secara relevan dalam membentuk karakter generasi ini tanpa kehilangan esensi teologisnya. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana pendidikan Kristen dapat membentuk karakter generasi Alfa di era digital dari sudut pandang teologis dan kontekstual? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji sumber-sumber teologis, Alkitabiah, serta hasil riset terbaru tentang generasi muda dan digitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tetap relevan jika mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pendekatan yang sesuai zaman. Pembentukan karakter melalui kasih, keteladanan, dan pendampingan menjadi kunci, di mana keluarga, gereja, dan sekolah Kristen harus bekerja sama. Teknologi bukan penghalang, melainkan dapat menjadi sarana efektif jika digunakan secara bijak. Penelitian ini menegaskan bahwa di tengah tantangan era digital, pendidikan Kristen tidak hanya tetap dibutuhkan, tetapi justru menjadi harapan untuk membentuk generasi yang berakar kuat dalam nilai Kristiani.

Kata Kunci: Era Digital; Generasi Alfa; Karakter; Pendidikan Kristen; Teologi Kontekstual.

Abstract:

Generation Alfa refers to the cohort born and raised in the digital age. From an early age, they have been accustomed to gadgets, the internet, and various forms of technology. On one hand, these advancements offer abundant opportunities; on the other hand, they present serious challenges to character formation. Values such as responsibility, patience, and empathy are increasingly eroded by the culture of instant gratification and digital individualism. Christian education, as a medium for nurturing faith and values, is called to remain relevant in shaping the character of this generation without losing its theological essence. This study seeks to answer the question: How can Christian education shape the character of Generation Alfa in the digital era from both theological and contextual perspectives? Employing a qualitative approach with a literature study method, this research examines theological and biblical sources alongside recent studies on youth and digitalization. The findings reveal that Christian education remains relevant when it successfully integrates faith values with time-appropriate approaches. Character formation through love, role modeling, and mentoring emerges as the key, requiring collaboration among families, churches, and Christian schools. Technology, rather than being a hindrance, can serve as an effective tool when used wisely. This study affirms that amid the challenges of the digital era, Christian education is not only still needed but stands as a vital hope for raising a generation firmly rooted in Christian values.

Keywords: Alpha Generation; Christian Education; Character; Contextual Theology; Digital Era.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital telah menciptakan generasi baru yang dikenal sebagai Generasi Alfa. Generasi ini umumnya lahir mulai tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan yang serba digital, di mana teknologi informasi, media sosial, dan perangkat pintar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sejak usia dini. Pola interaksi sosial, cara belajar, hingga cara mereka memahami dunia sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital yang cepat dan instan.¹ Di satu sisi, mereka memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, namun di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan dalam aspek emosional dan karakter. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang arah perkembangan nilai dan moral generasi ini ke depan.²

Salah satu tantangan paling nyata adalah tergerusnya pembentukan karakter dalam kehidupan anak-anak generasi Alfa. Budaya instan, menurunnya interaksi tatap muka, serta paparan konten digital tanpa filter menjadikan banyak anak kehilangan kemampuan dasar dalam membangun empati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan integritas.³ Fenomena ini tidak hanya terlihat sekuler dan bebas, tetapi juga mulai menyentuh lingkungan-lingkungan yang sebelumnya dianggap lebih religius atau konservatif. Banyak orang tua dan pendidik kebingungan dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembinaan karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai kebenaran. Pembentukan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, etika, dan spiritual. Karakter bukan sekadar perilaku yang baik secara sosial, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan nilai-nilai kebajikan yang tertanam dalam hati dan diwujudkan dalam tindakan nyata.⁴ Menurut Lickona, karakter terdiri dari dimensi moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang kesemuanya harus dibina secara berkesinambungan.⁵ Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan karakter berpijak pada nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab yang menuntun peserta didik hidup sesuai dengan

¹ Amrit Kumar Jha, "01) Understanding Generation Alfa" (2020): 1–12.

² Joni Manumpak Parulian Gultom, "Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alfa," *Verbum Vitae* 41, no. 4 (2023): 1027–1046.

³ Siskawaty Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178.

⁴ Damhil Education Journal, "Pendidikan Karakter Melalui Media Tantangan Dan Peluang Di Era Gen Alfa Digital :," 5 (2025): 55–63.

⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1991.

kehendak Allah.⁶ Secara hakikat, pembentukan karakter adalah suatu proses jangka panjang yang membutuhkan keterlibatan penuh dari keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan melalui tahapan refleksi, internalisasi, keteladanan, dan pembiasaan.⁷ Di tengah perkembangan zaman, pembentukan karakter harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang konsisten,⁸ sekaligus adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi. Pendidikan Kristen memiliki kekayaan sumber nilai yang berasal dari Alkitab dan tradisi gereja, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak-anak Kristen masa kini.⁹

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen semestinya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Injil. Namun kenyataannya, sebagian besar lembaga pendidikan Kristen masih terfokus pada pengajaran doktrin dan ibadah rutin, dan belum secara spesifik serta sistematis menanggapi persoalan karakter anak di era digital.¹⁰ Kurikulum yang ada belum sepenuhnya kontekstual dengan dunia anak-anak digital, baik dari segi metode, pendekatan, maupun media pembelajaran.¹¹ Keteladanan pun kerap kali menjadi titik lemah, baik di rumah, sekolah, maupun komunitas gereja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat pendidikan Kristen dan responnya terhadap tantangan nyata zaman ini.

Beberapa artikel yang membahas topik serupa misalnya dari Hendrik Legi yang membahas tentang PAK kontekstual yang harus dilakukan untuk membina spiritualitas generasi Alfa dengan pemanfaatan media digital. Menurutnya, PAK kontekstual harus dilaksanakan secara dinamis dan berbasis teknologi. Namun dalam tulisan tersebut tidak mengaitkan aspek teologis dalam PAK

⁶ Yanuar Ada Zega and Erwin Zai, "Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alfa," *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 82–99.

⁷ Canny Christine, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235–250.

⁸ Setiawan Larosa, "Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik Terhadap Praktik Vigilantisme Digital" 7, no. 2 (2025).

⁹ Irene Hakh, "Philosophical Methods in Christian Religious Education: Answering the Challenges of The Alfa Generation Facing the Era of Society 5.0," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 51–69.

¹⁰ Desi Arisandi Laga Nguru, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause, "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2022): 91.

¹¹ Christina Anita Jeujan et al., "Memelihara Spiritualitas Generasi Alfa: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2024): 94–105.

kontekstual yang dimaksud penulis.¹² Selanjutnya, artikel dari Pattinama yang menjelaskan strategi kreatif untuk pembinaan spiritualitas generasi Alfa yaitu dengan penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran, dan metode diskusi interaktif. Namun tulisan ini bersifat praktis dan tidak dalam konteks memberikan tinjauan teologis maupun kontekstual.¹³ Selain itu, ada juga artikel dari Sakoan tentang peran agama dalam pembentukan karakter generasi Alfa. Ia mengatakan bahwa agama berperan dalam penanaman nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai filter digital yang bijak, cerdas, dan beretika.¹⁴

Dari tinjauan literatur di atas, gap penelitian terlihat jelas dalam kurangnya studi yang menyatukan elemen-elemen penting secara bersamaan yakni: pendidikan Kristen yang teologis dan kontekstual, karakter anak, dan tantangan era digital. Kebanyakan riset hanya fokus pada satu atau dua aspek saja. Misalnya, beberapa membahas karakter anak di era digital, tetapi tidak mengaitkannya dengan pendekatan pendidikan Kristen. Atau, ada juga yang mengulas pendidikan Kristen secara umum tanpa melihat konteks generasi dan perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Jadi, novelti dari penelitian ini terletak pada pendekatan teologis-kontekstual yang digunakan untuk menjawab persoalan karakter generasi Alfa. Penelitian ini tidak hanya menelaah permasalahan dari sisi psikologis atau pedagogis, tetapi juga dari dasar iman Kristen yang bersumber dari Alkitab. Dengan merumuskan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang aplikatif dan relevan dengan zaman digital, penelitian ini menawarkan model konseptual yang segar bagi lembaga-lembaga pendidikan Kristen dan keluarga Kristen dalam menjalankan misi pembentukan karakter di tengah perubahan zaman. Dengan melihat permasalahan dan kesenjangan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan Kristen dapat berperan dalam membentuk karakter generasi Alfa di era digital, melalui pendekatan teologis dan kontekstual yang aplikatif dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi Pustaka. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan teologis, yang

¹² Hendrik Legi and Devarsh Gevariel Dean Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alfa Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual," *Jurnal AP-Kain Jurnal mahasiswaasiswa* 3, no. 1 (2025): 32–47.

¹³ Yenny Anita Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 32–48.

¹⁴ Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital."

bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan karakter generasi Alfa dalam konteks era digital melalui lensa pendidikan Kristen. Fokus penelitian ini bukan pada pengumpulan data lapangan secara kuantitatif, tetapi pada analisis kritis terhadap literatur, dokumen teologis, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber seperti Alkitab, buku-buku teologi pendidikan Kristen, artikel ilmiah, jurnal internasional dan nasional, hasil riset terkini tentang generasi Alfa. Semua sumber tersebut dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Pertama, peneliti akan menelusuri karakteristik generasi Alfa sebagai sasaran utama penelitian ini, kemudian dilakukan penelusuran tentang tantangan pembentukan karakter di era digital ini. Pembahasan dilanjutkan dengan memberikan tinjauan yang teologis sekaligus kontekstual untuk merespons isu spiritualitas generasi Alfa di era digital ini. Tulisan diakhiri dengan memberikan rancangan strategi yang dapat dilakukan dalam konteks implementasi PAK bagi generasi Alfa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alfa di Era Digital

Generasi Alfa merujuk pada kelompok individu yang lahir mulai tahun 2010 dan diperkirakan akan berakhir pada tahun 2030-an. Mereka merupakan generasi pertama yang seluruh proses tumbuh kembangnya berlangsung dalam ekosistem digital yang sangat terintegrasi. Istilah “generasi Alfa” pertama kali diperkenalkan oleh peneliti sosial Mark McCrindle, yang menyebut generasi ini sebagai anak-anak dari generasi milenial yang lahir bersamaan dengan lonjakan teknologi seperti kecerdasan buatan, media sosial, dan internet berkecepatan tinggi.¹⁵ Dalam konteks ini, generasi Alfa bukan hanya hidup berdampingan dengan teknologi, tetapi sejak dini telah membentuk kebiasaan, pola pikir, dan nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh media digital. Secara hakikat, generasi Alfa adalah *digital native* dalam arti yang paling murni. Mereka tidak memiliki pengalaman hidup sebelum era internet, sehingga seluruh aspek perkembangan mereka kognitif, emosional, sosial, hingga spiritual sangat dipengaruhi oleh interaksi digital.¹⁶ Keberadaan mereka tidak terlepas dari kecepatan informasi, akses global, dan interaksi virtual. Ini membentuk kecenderungan gaya hidup yang praktis, visual, instan, serta *multi tasking*. Mereka terbiasa dengan

¹⁵ Mark McCrindle, *Generation Alfa*, 2023.

¹⁶ Jha, “01) Understanding Generation Alfa.”

berbagai perangkat pintar sejak usia dini, bahkan dalam kegiatan belajar, bermain, dan berinteraksi sosial.¹⁷

Ruang lingkup kehidupan generasi Alfa sangat luas dan bersifat global. Mereka tumbuh dalam dunia yang terbuka secara geografis dan budaya melalui platform digital. Akses terhadap informasi dari berbagai belahan dunia terjadi dalam hitungan detik, membuat mereka lebih terbuka terhadap keberagaman, namun juga berisiko terhadap krisis identitas karena tidak semua informasi disaring dengan bijaksana.¹⁸ Di sisi lain, interaksi digital yang mendominasi kehidupan mereka telah menggeser model komunikasi langsung dan memperkecil ruang untuk membentuk empati secara nyata. Hal ini menjadi tantangan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kesabaran, ketulusan, dan kerja sama.¹⁹ Praktik kontemporer menunjukkan bahwa generasi Alfa cenderung menunjukkan kecakapan tinggi dalam penggunaan teknologi. Di berbagai institusi pendidikan, peserta didik dari generasi ini dengan cepat menguasai perangkat pembelajaran berbasis digital seperti aplikasi interaktif, pembelajaran berbasis video, dan kecerdasan buatan. Namun, hal ini sering kali tidak dibarengi dengan pembinaan karakter yang seimbang.²⁰ Sekolah-sekolah Kristen, meskipun telah mulai menerapkan teknologi, sering kali masih terjebak pada pendekatan pengajaran satu arah dan belum menyentuh aspek spiritualitas dan etika digital secara menyeluruh.²¹ Di sinilah letak urgensinya pendidikan Kristen tidak hanya perlu mengakomodasi cara belajar generasi Alfa, tetapi juga membentuk fondasi karakter yang kuat melalui pendekatan yang relevan dan bermakna.

Karakter peserta didik dari Generasi Alfa memiliki keunikan tersendiri. Mereka lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan interaktif, namun cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek.²² Mereka juga memiliki keingintahuan tinggi, tetapi cepat merasa bosan jika tidak dilibatkan secara aktif. Karakter seperti ini harus dipahami dengan pendekatan pedagogis

¹⁷ Ishak Fadlurrohman et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 178.

¹⁸ Ari Susanti, "Digitalization of Media Create Precocious Alfa Generation," *Jurnal Spektrum Komunikasi* 11, no. 2 (2023): 187–197.

¹⁹ Christine, Karnawati, and Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial."

²⁰ Fadlurrohman et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0."

²¹ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alfa," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 20–31.

²² Susanti, "Digitalization of Media Create Precocious Alfa Generation."

yang menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan nilai.²³ Pendidikan Kristen dapat mengambil peran dengan merancang kurikulum yang menanamkan nilai kasih, disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan secara kontekstual, serta disampaikan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Salah satu potensi besar yang dimiliki generasi Alfa adalah kemampuan tinggi dalam kreativitas dan adaptasi teknologi. Mereka tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan konten, memecahkan masalah melalui aplikasi, bahkan mengembangkan ide-ide inovatif dalam usia yang relatif muda.²⁴ Hal ini merupakan kekuatan yang dapat diarahkan secara positif jika dibimbing oleh sistem pendidikan yang tidak hanya mendorong kecerdasan intelektual, tetapi juga membina karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik generasi Alfa menjadi prasyarat utama dalam merancang pendidikan Kristen yang relevan di era digital ini.²⁵

Tantangan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital

Tantangan utama dalam pembentukan karakter generasi Alfa di era digital adalah tergerusnya nilai-nilai fundamental akibat derasnya arus informasi tanpa *filter*. Akses internet yang tidak terbatas membuat anak-anak terpapar berbagai konten, termasuk yang tidak sesuai dengan usia atau nilai-nilai etika. Kehidupan yang serba cepat dan instan turut membentuk pola pikir yang pragmatis dan cenderung mengabaikan proses. Anak-anak lebih mudah terjebak dalam pencitraan digital, ketergantungan pada validasi dari media sosial, dan mengabaikan makna sejati dari nilai seperti kerja keras, kesabaran, dan pengorbanan.²⁶ Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter juga menjadi hambatan serius. Banyak keluarga Kristen yang mempercayakan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah, tanpa menyadari bahwa keluarga adalah tempat utama pendidikan karakter.²⁷ Padahal, nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan

²³ Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital."

²⁴ Maurice N Emelu, "Jesuit Higher Education : A Journal Gen Z and Gen Alfa : Designing Theology Courses for a Digital and AI Generation Gen Z and Gen Alfa : Designing Theology Courses for a Digital and AI" 14, no. 1 (2025).

²⁵ Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0."

²⁶ Arifianto, Sumual, and Rahayu, "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alfa."

²⁷ Christine, Karnawati, and Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial."

melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan hidup yang nyata dalam lingkungan terdekat. Ketika orang tua tidak hadir secara emosional dan spiritual dalam kehidupan anak, maka ruang itu akan diisi oleh pengaruh luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai iman.

Di sisi lain, lembaga pendidikan Kristen sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai teologis dan tuntutan modernisasi pendidikan. Dalam upaya mengikuti perkembangan teknologi, beberapa sekolah terlalu fokus pada inovasi digital, namun mengabaikan penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini menyebabkan pendidikan menjadi kering secara rohani, bahkan kehilangan identitas Kristennya.²⁸ Tantangan berikutnya adalah rendahnya kualitas sumber daya pendidik yang mampu menjadi teladan karakter Kristiani di era yang berubah cepat. Guru sebagai agen pembentukan karakter perlu dibekali tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara rohani dan etis.²⁹ Secara keseluruhan, pembentukan karakter generasi Alfa memerlukan strategi pendidikan Kristen yang menyeluruh dan kontekstual. Tantangan-tantangan tersebut tidak dapat diatasi dengan pendekatan parsial atau reaktif. Orang tua, sekolah, dan gereja perlu bekerja sama dalam merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan iman, nilai, dan teknologi secara harmonis. Di tengah dunia yang terus berubah, pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi suara profetik yang meneguhkan nilai-nilai kekal di tengah relativisme zaman.

Peran Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital: Suatu Tinjauan Teologis dan Kontekstual

Pendidikan Kristen adalah proses yang bertujuan membentuk manusia secara utuh berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Ini bukan sekadar pengajaran tentang doktrin agama, tetapi lebih dari itu, merupakan suatu transformasi batiniah yang mencakup pikiran, hati, dan tindakan peserta didik. Dalam konteks kekinian, pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah dunia yang terus berubah, khususnya terhadap generasi Alfa yang lahir dan tumbuh di era digital. Hakikat pendidikan Kristen tidak bisa dilepaskan dari panggilan untuk menjadikan manusia serupa dengan Kristus (Rom. 8:29). Oleh sebab itu, pendidikan Kristen tidak hanya membentuk peserta didik agar menjadi cerdas secara

²⁸ Roce Marsaulina and Gilbert Timothy Majesty, "Education and Philosophical Inquiry Labubu 's Adaptation in the Practice of Christian Religious Education Curriculum for Generation Alfa" (2025).

²⁹ Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 134–144.

intelektual, tetapi juga agar memiliki karakter yang kokoh dan hidup dalam terang Firman Tuhan. Pendidikan ini berlangsung dalam relasi yang mendalam antara pendidik dan peserta didik, didasarkan pada kasih, pengampunan, dan kebenaran sebagai nilai-nilai utama dalam kekristenan.

Ruang lingkup pendidikan Kristen melampaui aktivitas di ruang kelas. Ia mencakup dimensi spiritual (relasi dengan Allah), moral (nilai-nilai hidup), sosial (interaksi dengan sesama), emosional (pengendalian diri), serta intelektual (pemikiran yang berdasarkan pada iman). Pendidikan ini berlangsung dalam tiga ranah utama: keluarga sebagai gereja kecil, sekolah Kristen sebagai institusi pembinaan, dan gereja sebagai komunitas iman. Ketiganya saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh. Selanjutnya Generasi Alfa merupakan kelompok yang sangat terpapar oleh teknologi sejak usia dini. Mereka terbiasa dengan kecepatan, visualisasi, dan interaktivitas dalam belajar. Maka, pendidikan Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan inovatif tanpa kehilangan esensinya. Pendidik Kristen dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu menjembatani nilai-nilai iman dengan realitas digital yang dihadapi generasi ini. Pendidikan Kristen memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk karakter generasi Alfa karena mereka hidup dalam masyarakat yang semakin permisif, individualistik, dan minim nilai absolut. Di tengah krisis identitas dan kebingungan moral, pendidikan Kristen berfungsi sebagai penunjuk arah yang kokoh, memberikan dasar nilai dan integritas dalam kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan Kristen menjadi alat transformasi budaya yang menentang arus dunia namun tetap relevan dalam menyapa generasi modern.

1. Pendidikan Kristen sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Kerajaan Allah

Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks Generasi Alfa yang hidup di tengah arus globalisasi digital, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kebenaran, dan pengampunan menjadi sangat penting sebagai landasan karakter. Pendidikan Kristen memfokuskan pembelajaran pada relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan, sebagaimana diajarkan Yesus dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5-7). Dalam perspektif teologis, pendidikan Kristen harus berakar pada teologi pembentukan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang mengandung konsekuensi tanggung jawab etis dan spiritual. Nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi kompas moral bagi generasi muda yang sedang membangun identitasnya di dunia digital yang cair dan penuh relativisme nilai. Dengan demikian, pendidikan Kristen

berperan mengembalikan arah hidup peserta didik kepada kehendak Allah melalui pendidikan nilai yang kontekstual.

Penanaman nilai dalam pendidikan Kristen bukan sekadar hafalan moral, melainkan pembentukan karakter melalui internalisasi dan keteladanan. Guru Kristen berfungsi sebagai model hidup Kristiani yang nyata di tengah peserta didik. Keteladanan yang konsisten dalam kasih, kesabaran, dan integritas akan menjadi kesaksian yang hidup bagi generasi muda. Pendidikan Kristen dengan demikian harus menghadirkan kehidupan yang otentik di dalam dan di luar kelas. Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 menegaskan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menjadi dasar Alkitabiah yang kuat bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ilahi sejak dini akan berakar dan bertahan dalam kehidupan seseorang. Inilah esensi utama peran pendidikan Kristen yakni membentuk manusia seutuhnya dalam terang kebenaran Tuhan.

2. Pendidikan Kristen sebagai Proses Disiplin Rohani dan Pembentukan Spiritualitas

Salah satu peran penting pendidikan Kristen adalah menolong peserta didik untuk bertumbuh dalam disiplin rohani dan spiritualitas pribadi. Dalam dunia digital yang serba cepat dan instan, Generasi Alfa menghadapi godaan untuk hidup dangkal secara rohani. Pendidikan Kristen perlu menawarkan praktik-praktik rohani seperti doa, perenungan firman, penyembahan, dan komunitas iman sebagai bagian dari kurikulum pembentukan karakter. Dalam 1 Timotius 4:7-8, Rasul Paulus mengingatkan, "Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal." Ini menunjukkan bahwa pembentukan rohani membutuhkan latihan yang berkesinambungan. Pendidikan Kristen yang menekankan kedisiplinan rohani akan membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang berakar dalam Kristus dan tidak mudah digoyahkan oleh perubahan zaman. Pembelajaran spiritual ini juga harus bersifat interaktif dan kontekstual. Artinya, peserta didik tidak hanya mendengar firman, tetapi juga diajak untuk mengalami Tuhan secara pribadi melalui proyek-proyek pelayanan, refleksi hidup, dan interaksi dengan komunitas iman. Guru Kristen di sini berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu anak didik menumbuhkan kepekaan akan karya Roh Kudus dalam hidup mereka.

Melalui pendidikan Kristen yang membentuk spiritualitas sehat dan mendalam, Generasi Alfa akan diperlengkapi untuk menghadapi tantangan etis, emosional, dan sosial di era digital. Mereka

tidak hanya akan menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual dan kuat dalam karakter Kristus.

3. Pendidikan Kristen sebagai Media Kontekstualisasi Iman di Era Digital

Pendidikan Kristen juga memiliki peran strategis sebagai media untuk mengontekstualisasikan iman di tengah budaya digital yang mendominasi kehidupan Generasi Alfa. Dunia digital membawa perubahan besar dalam cara berpikir, berelasi, dan belajar. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus mampu menjembatani iman dengan realitas digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Kontekstualisasi iman berarti menyampaikan kebenaran Alkitab dalam bahasa, bentuk, dan media yang relevan bagi peserta didik. Sebagaimana Yesus menggunakan perumpamaan dan simbol budaya saat itu untuk mengajar, maka guru Kristen masa kini perlu memanfaatkan media digital, narasi populer, dan platform daring sebagai alat pengajaran dan pembentukan iman. Hal ini sejalan dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, bahwa pengajaran harus dilakukan “sampai ke ujung bumi” termasuk dalam dunia maya. Lebih dari sekadar media, dunia digital juga menjadi arena spiritual. Pendidikan Kristen harus membekali generasi muda untuk bersikap kritis dan bijak dalam mengakses informasi, membentuk identitas digital yang sehat, serta menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan iman Kristiani. Proses ini akan memperkuat karakter mereka untuk tetap setia dan bertanggung jawab sebagai murid Kristus di tengah dunia yang kompleks. Kekuatan pendidikan Kristen terletak pada kemampuannya untuk menyatu dengan konteks tanpa kehilangan integritas. Ketika iman mampu dipahami dan diaplikasikan secara relevan dalam dunia digital, maka peserta didik akan mengalami bahwa iman Kristen bukan hanya doktrin, melainkan gaya hidup yang berdampak dan menyentuh realitas kehidupan sehari-hari mereka.

4. Pendidikan Kristen sebagai Wahana Pembentukan Etika Sosial dan Kepedulian Terhadap Sesama

Pendidikan Kristen tidak hanya membentuk hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama. Dalam dunia digital yang cenderung individualistik dan terfragmentasi, Generasi Alfa membutuhkan pendidikan yang mengarahkan mereka untuk hidup dalam kasih, empati, dan tanggung jawab sosial.³⁰ Di sinilah pendidikan

³⁰ Sakoan, “Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital.”

Kristen berperan sebagai wahana pembentukan etika sosial yang bersumber dari kasih Kristus. Etika sosial Kristen bertumpu pada prinsip kasih seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Yohanes 13:34-35, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi.” Prinsip ini harus menjadi inti dari setiap aktivitas pembelajaran dalam pendidikan Kristen. Peserta didik perlu diajar bahwa karakter sejati tidak diukur dari prestasi atau popularitas digital, tetapi dari sejauh mana mereka mampu menjadi terang dan garam bagi sesama.

Melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, berbasis proyek, dan pelayanan nyata, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan rasa kepedulian sosial. Misalnya, melalui kegiatan pelayanan sosial, advokasi lingkungan, atau kampanye digital yang membawa nilai-nilai kebenaran, pendidikan Kristen dapat mengasah kepekaan moral dan tanggung jawab sosial generasi muda. Dengan membentuk karakter melalui kasih, keadilan, dan pelayanan, pendidikan Kristen berkontribusi menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan berbelas kasih. Generasi Alfa yang dibentuk dalam etika sosial Kristen akan tumbuh menjadi agen transformasi yang membawa damai dan harapan di tengah dunia yang terus berubah.

Strategi Pendidikan Kristen Berbasis Teologis dan Kontekstual dalam Pembentukan Karakter Generasi Alfa

1. Integrasi Kebenaran Alkitab dengan Realitas Digital Generasi Alfa

Generasi Alfa tumbuh di tengah ekosistem digital yang membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku mereka sejak usia dini. Pendidikan Kristen yang kontekstual perlu mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab secara langsung ke dalam pengalaman digital mereka, bukan hanya melalui pengajaran konvensional. Firman Tuhan harus dihadirkan sebagai sumber kebijaksanaan yang relevan untuk membimbing mereka memilah informasi, membangun relasi daring yang sehat, dan menavigasi godaan dunia maya.³¹ Roma 12:2 menegaskan perlunya pembaruan budi, yang dalam konteks modern berarti memiliki discernment untuk menilai kebenaran dan kebohongan di ruang digital. Integrasi ini memerlukan adaptasi kurikulum yang memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan esensi rohani. Aplikasi Alkitab interaktif, kelas daring yang menggabungkan studi firman dengan diskusi kritis, atau tantangan rohani berbasis media sosial dapat menjadi sarana

³¹ Yafarman Zai and Setiawan Larosa, “Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalam Spiritual,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 25–36.

efektif.³² Pendekatan seperti ini memampukan Generasi Alfa untuk melihat bahwa firman Tuhan tidak ketinggalan zaman, melainkan mampu berbicara langsung pada realitas hidup mereka yang serba terkoneksi. Strategi ini juga membekali mereka dengan keterampilan etis digital, seperti menjaga integritas, menghindari plagiarisme, dan menghargai privasi orang lain.³³ Lebih jauh, integrasi ini mendorong pembentukan karakter yang konsisten antara dunia nyata dan dunia maya. Pendidikan Kristen harus menanamkan kesadaran bahwa identitas Kristiani bukan hanya dijalani di gereja atau sekolah, tetapi juga di platform digital. Keselarasan karakter ini akan menjadi kesaksian hidup yang otentik, di mana Generasi Alfa tidak hanya mengonsumsi konten digital, tetapi juga menciptakan dan membagikan nilai-nilai yang mencerminkan Kristus.

2. Penanaman Nilai Kristus melalui Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Secara teologis, manusia diciptakan untuk hidup dalam relasi baik dengan Allah maupun sesama. Generasi Alfa, meskipun sangat terhubung secara virtual, sering kali mengalami keterasingan sosial di dunia nyata. Pendidikan Kristen kontekstual dapat menjawab tantangan ini dengan memulihkan nilai komunitas yang berpusat pada Kristus,³⁴ sebagaimana dicontohkan jemaat mula-mula (Kis. 2:42–47). Melalui keterlibatan dalam komunitas iman, mereka belajar mengasihi, melayani, dan menghargai perbedaan.

Penanaman nilai Kristus tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, melainkan harus diwujudkan dalam pengalaman nyata. Program pelayanan sosial, proyek lingkungan, atau kegiatan kemanusiaan yang melibatkan Generasi Alfa akan melatih empati dan kepedulian. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menerima pengetahuan rohani, tetapi juga membentuk sikap hati yang selaras dengan kasih Kristus. Nilai-nilai ini kemudian menjadi bagian dari identitas moral mereka, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi di dunia nyata maupun digital.³⁵

Pendidikan berbasis komunitas juga menjadi ruang latihan karakter lintas generasi. Generasi Alfa dapat belajar dari teladan iman generasi sebelumnya, sementara generasi yang lebih tua dapat

³² Whitney Bauman et al., “Teaching the Millennial Generation in the Religious and Theological Studies Classroom,” *Teaching Theology and Religion* 17, no. 4 (2014): 301–322.

³³ Gultom, “Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alfa.”

³⁴ Hakh, “Philosophical Methods in Christian Religious Education: Answering the Challenges of The Alfa Generation Facing the Era of Society 5.0.”

³⁵ Pattinama, “Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0.”

memahami perspektif baru yang dibawa generasi muda.³⁶ Sinergi ini tidak hanya memperkaya pembelajaran iman, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai katalis bagi pembentukan karakter yang berakar pada iman dan teruji dalam konteks hidup bersama.

3. Penguatan Identitas Kristiani sebagai Benteng terhadap Krisis Moral

Arus globalisasi dan relativisme moral membuat banyak anak muda kehilangan pijakan etis yang kokoh. Generasi Alfa sangat rentan terhadap krisis identitas karena eksposur berlebihan terhadap opini publik dan tekanan budaya populer.³⁷ Pendidikan Kristen yang teologis memandang identitas sebagai anugerah dan panggilan Allah,³⁸ sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 2:9. Memperkuat identitas Kristiani berarti menanamkan kesadaran bahwa mereka adalah milik Allah dan diutus untuk menjadi terang di tengah dunia.

Strategi penguatan identitas ini memerlukan pendekatan naratif yang memposisikan Generasi Alfa dalam kisah besar Alkitab. Mereka perlu memahami bahwa kehidupan mereka adalah bagian dari rencana penebusan Allah yang berkelanjutan. Pendekatan ini menolong mereka melihat nilai hidup yang tidak ditentukan oleh likes, followers, atau tren sesaat, melainkan oleh relasi mereka dengan Kristus. Pendidikan Kristen dapat memanfaatkan seni, drama, dan media kreatif untuk memperkuat pesan ini secara emosional dan intelektual.³⁹

Dengan identitas yang jelas, Generasi Alfa memiliki fondasi moral yang kokoh untuk menghadapi godaan kompromi etis. Mereka dapat mengambil keputusan berdasarkan prinsip Alkitab, bukan tekanan lingkungan. Identitas ini juga memberi mereka keberanian untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke dalam bidang pendidikan, teknologi, seni, dan masyarakat luas.⁴⁰

³⁶ Dalam Menyambut Society, *Book Chapter_Dinamika Keluarga _Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0*, 2016.

³⁷ Fadlurrohman et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0."

³⁸ Marsaulina and Majesty, "Education and Philosophical Inquiry Labubu ' s Adaptation in the Practice of Christian Religious Education Curriculum for Generation Alfa."

³⁹ Emlu, "Jesuit Higher Education : A Journal Gen Z and Gen Alfa : Designing Theology Courses for a Digital and AI Generation Gen Z and Gen Alfa : Designing Theology Courses for a Digital and AI."

⁴⁰ Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0."

4. Penerapan Pedagogi Transformasional yang Mendorong Iman Aktif

Pedagogi transformasional menekankan perubahan mendasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan ini sejalan dengan panggilan Yesus untuk mengajar murid-Nya melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (Mat. 28:20). Bagi Generasi Alfa, hal ini berarti menginternalisasi iman sehingga memengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka, bukan sekadar memahami konsep teologis secara teoritis.⁴¹ Penerapan pedagogi ini memerlukan metode pembelajaran yang melibatkan refleksi kritis, dialog terbuka, dan pengalaman nyata. Proyek iman, simulasi kasus etis, atau kolaborasi kreatif dapat menjadi sarana untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan tantangan kehidupan sehari-hari⁴². Ketika Generasi Alfa dilatih untuk mengaitkan iman dengan studi, hobi, dan interaksi sosial, mereka akan melihat kekristenan sebagai jalan hidup yang relevan, bukan sekadar tradisi keagamaan.

Pendekatan transformasional juga menuntut pendidik Kristen untuk menjadi fasilitator pertumbuhan rohani, bukan hanya penyampai informasi. Guru dan mentor harus menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk bertanya, berdiskusi, dan menguji iman dalam konteks nyata.⁴³ Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi menghasilkan murid-murid Kristus yang siap menjadi pelaku firman dan pembawa damai di tengah masyarakat.

Aplikasinya bagi Gereja, Sekolah Kristen, dan Orang Tua

1. Aplikasi bagi Gereja

Gereja memiliki mandat ilahi untuk membina generasi baru agar hidup dalam kebenaran dan kasih Kristus. Dalam menghadapi Generasi Alfa, gereja perlu beralih dari pola pelayanan yang hanya berfokus pada khotbah dan kelas Sekolah Minggu, menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan relevan dengan dinamika digital. Gereja dapat menjadi ruang aman di mana anak-anak dan remaja belajar mempraktikkan nilai iman melalui pelayanan kreatif, seperti produksi

⁴¹ Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0."

⁴² Arifianto, Sumual, and Rahayu, "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alfa."

⁴³ Marsaulina and Majesty, "Education and Philosophical Inquiry Labubu ' s Adaptation in the Practice of Christian Religious Education Curriculum for Generation Alfa."

konten rohani, drama, musik digital, dan proyek kemasyarakatan.⁴⁴ Hal ini tidak hanya membuat iman menjadi nyata, tetapi juga melatih mereka untuk mengintegrasikan nilai Kristiani ke dalam bidang minat mereka. Selain itu, gereja perlu memposisikan diri sebagai pusat pembentukan komunitas lintas generasi. Model mentoring rohani di mana jemaat dewasa mendampingi anak muda dapat menjadi wadah pembelajaran nilai secara alami dan kontekstual. Hubungan ini memberi Generasi Alfa teladan nyata mengenai integritas, kerja sama, dan kesetiaan iman. Keteladanan yang konsisten ini menjadi sarana pembentukan karakter yang lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata.⁴⁵ Gereja harus membangun budaya literasi Alkitab yang mendalam namun aplikatif. Pembelajaran firman dapat diadaptasi melalui platform digital gereja, grup diskusi daring, atau modul interaktif yang menghubungkan teks Alkitab dengan isu-isu aktual yang dihadapi anak muda.⁴⁶ Contoh gereja membuat perlombaan dengan melibatkan anak-anak muda untuk membuat video motivasi-motivasi Kristen. Dengan demikian, gereja tidak sekadar berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai ekosistem pembentukan iman dan karakter yang berkesinambungan.

2. Aplikasi bagi Sekolah Kristen

Sekolah Kristen memiliki tanggung jawab ganda yakni memastikan keunggulan akademik sekaligus pembentukan spiritual. Untuk Generasi Alfa, pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani secara transdisipliner, bukan hanya pada mata pelajaran agama. Misalnya, pembahasan integritas dapat dimasukkan dalam pelajaran sains ketika membahas etika penelitian, atau nilai keadilan ketika mempelajari sejarah. Dengan begitu, karakter dibangun bukan secara terpisah dari akademik, tetapi menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan.⁴⁷ Penerapan teknologi di sekolah Kristen juga harus diarahkan untuk memperkuat nilai, bukan sekadar meningkatkan prestasi kognitif. Pemanfaatan media digital untuk proyek berbasis iman, contoh pembuatan film pendek bertema kasih, penelitian sosial yang menolong masyarakat, atau aplikasi

⁴⁴ Zai and Larosa, "Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalaman Spiritual."

⁴⁵ Society, *Book Chapter Dinamika Keluarga _ Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0.*

⁴⁶ Lavandya Permata Kusuma Wardhani and Sujud Swastoko, "Sinergi Keluarga Dan Gereja Dalam Membentuk Generasi Alfa Yang Multitalent, Multitasking, Dan Humanis," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 129–145.

⁴⁷ Nguru, Oru, and Kause, "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital."

edukasi yang memuat pesan moral dapat mengasah keterampilan sekaligus membentuk karakter.⁴⁸ Pendekatan ini relevan bagi Generasi Alfa yang terbiasa dengan proses belajar yang interaktif dan kreatif. Sekolah Kristen perlu memperkuat kemitraan dengan orang tua dan gereja. Kolaborasi ini memastikan kesinambungan pembentukan karakter di rumah, sekolah, dan komunitas iman.⁴⁹ Program pelatihan guru yang berfokus pada pedagogi rohani dan keterampilan mendampingi anak di era digital menjadi penting, sehingga setiap pendidik mampu menjadi teladan iman yang hidup, bukan hanya pengajar materi pelajaran.

3. Aplikasi bagi Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, termasuk Generasi Alfa. Tantangan besar bagi orang tua masa kini adalah membimbing anak yang lahir dengan perangkat digital di tangan. Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan kecakapan digital Rohani kemampuan memahami dunia digital anak sekaligus menanamkan nilai Kristiani di dalamnya. Pengawasan yang bijak tidak berarti membatasi tanpa penjelasan, tetapi mengajak anak berdialog kritis mengenai konten *youtube*, *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya yang mereka temui dan bagaimana menilainya berdasarkan firman Tuhan.⁵⁰ Orang tua juga harus membangun atmosfer rumah yang berpusat pada nilai-nilai Kristus. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui instruksi langsung, tetapi melalui keteladanan yang konsisten dalam hal kejujuran, kasih, pengendalian diri, dan kerja keras. Momen-momen sederhana seperti makan bersama, berdoa sebelum tidur, atau berdiskusi tentang peristiwa harian dapat menjadi kesempatan emas untuk menanamkan prinsip hidup yang akan membentuk karakter anak dalam jangka panjang.⁵¹

Di samping itu, orang tua perlu memosisikan diri sebagai mitra aktif gereja dan sekolah. Menghadiri seminar parenting, terlibat dalam kegiatan rohani anak, dan membangun komunikasi rutin dengan guru akan memperkuat kesinambungan pembentukan karakter. Dengan pendekatan ini, pembinaan Generasi Alfa tidak lagi bersifat parsial, tetapi menjadi upaya terpadu yang

⁴⁸ Anggita Anggraini Sitanggang and Dorlan Naibaho, "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 12.

⁴⁹ Wardhani and Swastoko, "Sinergi Keluarga Dan Gereja Dalam Membentuk Generasi Alfa Yang Multitalent, Multitasking, Dan Humanis."

⁵⁰ Christine, Karnawati, and Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial."

⁵¹ Monica Santosa, "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 277.

menghubungkan rumah, sekolah, dan gereja dalam satu visi yakni membentuk generasi yang berkarakter Kristus di tengah dunia digital yang kompleks.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter Generasi Alfa melalui pendidikan Kristen kontekstual dan teologis menuntut pendekatan yang relevan, adaptif, dan berakar kuat pada kebenaran firman Tuhan. Strategi yang mengintegrasikan nilai Alkitab ke dalam realitas digital, menanamkan nilai Kristus melalui komunitas, memperkuat identitas Kristiani, dan menerapkan pedagogi transformasional terbukti menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan moral, sosial, dan spiritual generasi ini. Implikasi bagi gereja, sekolah Kristen, dan orang tua menunjukkan bahwa kolaborasi lintas ranah merupakan kunci untuk memastikan bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada wacana, tetapi diwujudkan dalam praksis yang konsisten dan berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang kontekstual dan teologis bukan hanya menjadi sarana pewarisan iman, tetapi juga menjadi benteng perlindungan sekaligus motor penggerak bagi Generasi Alfa untuk hidup dengan integritas di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Upaya terpadu dari gereja, sekolah Kristen, dan orang tua akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil secara teknologi, tetapi juga matang secara spiritual dan kokoh dalam karakter Kristus. Generasi inilah yang diharapkan menjadi agen transformasi, membawa terang Injil ke tengah dunia yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alpha." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 20–31.
- Bauman, Whitney, Joseph A. Marchal, Karline Mclain, Maureen O'Connell, and Sara M. Patterson. "Teaching the Millennial Generation in the Religious and Theological Studies Classroom." *Teaching Theology and Religion* 17, no. 4 (2014): 301–322.
- Christine, Canny, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235–250.
- Emelu, Maurice N. "Jesuit Higher Education : A Journal Gen Z and Gen Alpha : Designing Theology Courses for a Digital and AI Generation Gen Z and Gen Alpha : Designing Theology Courses for a Digital and AI" 14, no. 1 (2025).

- Fadlurrohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 178.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha." *Verbum Vitae* 41, no. 4 (2023): 1027–1046.
- Hakh, Irene. "Philosophical Methods in Christian Religious Education: Answering the Challenges of The Alpha Generation Facing the Era of Society 5.0." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 51–69.
- Jeujuanan, Christina Anita, Joane Jenie Ansaka, Sekolah Tinggi Agama, Kristen Protestan, Negeri Sentani, and Indonesia Abstract. "MEMELIHARA SPIRITUALITAS GENERASI ALFA: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2024): 94–105.
- Jha, Amrit Kumar. "01) Understanding Generation Alpha" (2020): 1–12.
- Journal, Damhil Education. "Pendidikan Karakter Melalui Media Tantangan Dan Peluang Di Era Gen Alpha Digital : " 5 (2025): 55–63.
- Larosa, Setiaman. "Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik Terhadap Praktik Vigilantisme Digital" 7, no. 2 (2025).
- Legi, Hendrik, and Devarsh Gevariel Dean Legi. "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual." *Jurnal AP-Kain Jurnal mahasiswaasiswa* 3, no. 1 (2025): 32–47.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1991.
- Marsaulina, Roce, and Gilbert Timothy Majesty. "Education and Philosophical Inquiry Labubu ' s Adaptation in the Practice of Christian Religious Education Curriculum for Generation Alpha" (2025).
- McCrindle, Mark. *Generation Alpha*, 2023.
- Nguru, Desi Arisandi Laga, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause. "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2022): 91.
- Pattinama, Yenny Anita. "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 32–48.
- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 134–144.
- Sakoan, Siskawaty. "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178.
- Santosa, Monica. "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 277.

Sitanggang, Anggita Anggraini, and Dorlan Naibaho. “Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 12.

Society, Dalam Menyambut. *Book Chapter_Dinamika Keluarga _ Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0*, 2016.

Susanti, Ari. “Digitalization of Media Create Precocious Alpha Generation.” *Jurnal Spektrum Komunikasi* 11, no. 2 (2023): 187–197.

Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, and Sujud Swastoko. “Sinergi Keluarga Dan Gereja Dalam Membentuk Generasi Alfa Yang Multitalent, Multitasking, Dan Humanis.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 129–145.

Zai, Yafarman, and Setiaman Larosa. “Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalam Spiritual.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 25–36.

Zega, Yanuar Ada, and Erwin Zai. “Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha.” *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 82–99.